

PERAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MA ANNUR KALIBARU

Siti Hamidah

Universitas Muhammadiyah Jember
sitihamidach012@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru, pentingnya guru bahasa Indonesia untuk menerapkan pendidikan multikultural, dan faktor penghambat dan pendukung saat penerapan pendidikan multikultural. Penelitian ini dilakukan di MA Annur Kalibaru. Data dan Sumber datanya berasal dari wawancara kepada guru bahasa Indonesia dan beberapa staf guru lainnya, peserta didik dengan melakukan observasi di lingkungan sekolah, dan data pendukung dengan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah pertama upaya guru dalam penerapan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru ada tiga yaitu; metode kontribusi dan teladan, saat pembelajaran di kelas, dan saat upacara bendera. Masalah kedua pentingnya guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural karena untuk meminimalisir adanya kesalah pahaman di antara yang lain dan suatu misi sekolah, membangun generasi yang saling damai saling menghormati, khususnya dalam ragam bahasa. Masalah yang ketiga adalah faktor penghambatnya adalah kurang dukungan orang tua, dan masih terbiasanya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Adapun faktor pendukungnya adalah matangnya pada peserta didik, dan dukungan dari semua pihak sekolah

Kata Kunci : Guru Bahasa Indonesia, Pendidikan Multikultural

Abstrak

This study aims to determine the efforts of teachers in implementing multicultural education at MA Annur Kalibaru, the importance of Indonesian language teachers in implementing multicultural education, and the inhibiting and supporting factors when implementing multicultural education. This research was conducted at MA Annur Kalibaru. Data and data sources come from interviews with Indonesian language teachers and several other teacher staff, students by observing the school environment, and supporting data with documentation. The results showed that the first problem of teachers' efforts in implementing multicultural education at MA Annur Kalibaru was three, namely; contribution and role models, during class lessons, and during flag ceremonies. The second problem is the importance of Indonesian language teachers in implementing multicultural education because it is to minimize misunderstandings among others and a school mission, to build a mutually peaceful generation of mutual respect, especially in various languages. The third problem is that the inhibiting factor is the lack of support from parents, and they are still used to using their respective regional languages. The supporting factors are the maturity of students, and support from all school parties

Keywords: Indonesian Language Teacher, Multicultural Education

PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah suatu kegiatan kebudayaan dan pendidikan juga merupakan kegiatan kebudayaan, maka masyarakat multikulturalisme dapat diciptakan salah satunya melalui kegiatan dalam pendidikan. Pada suatu pendidikan ada sosok

seorang guru yang menerapkan suatu pendidikan tersebut. Proses pendidikan tersebut bisa dilakukan di suatu tempat yang bisa dikatakan sekolah. Menurut pendapat Baidhawy (2005:21), Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarutkan pendidikan multikultural) di sekolah. Salah satu Sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural adalah MA Annur Kalibaru.

Kalibaru adalah kota kecamatan yang tidak hanya mempunyai penduduk lokal. Kalibaru mempunyai masyarakat yang multikultural, karena banyak sekali pendatang yang menuntut ilmu. Melihat adanya masyarakat yang multikultur ini, Kalibaru rawan akan terjadinya perseteruan karena perbedaan kultural masyarakat tersebut. Untuk mewujudkan kerukunan antar pendatang dan masyarakat setempat (mengingat adanya perbedaan kultur bawaan), diperlukan adanya satu kesepemahaman tentang nilai-nilai multikultural agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami dan tolong menolong. Salah satu contoh kejadian ketika di sekolah pernah terjadi persaingan-persaingan yang dilakukan siswa baik masalah akademis maupun non-akademis. Studi awal yang dilakukan peneliti di MA Annur Kalibaru pada hari Sabtu tanggal 29 Februari 2020, kepala sekolah menyatakan bahwa kejadian ini disebabkan karena saling ejek, yang dilakukan oleh siswa MA Annur Kalibaru sehingga terjadi ketersinggungan karena sudah menyangkut etnis, ras, dan khususnya Bahasa. Mayoritas siswanya yang berada di lingkungan tersebut bersuku Jawa dan Madura mereka saling ejek dan berujung pada perkelahian. Mengetahui bahwa ada keributan guru dan keamanan sekolah dengan sigap mengantisipasi hal tersebut. Masalah tersebut tidak sampai merugikan satu sama lain karena segera dilakukan tindakan oleh pihak sekolah khususnya oleh para guru. Guru membawa siswa yang berkelahi tersebut ke ruang guru untuk diberikan pengarahan tentang pentingnya saling menghargai satu sama lain, dan siswa tersebut diminta saling memaafkan. Dari kejadian ini membuktikan bahwa sekolah dan para masyarakatnya sangat menegaskan akan pentingnya pendidikan multikultural.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Farida (2016) menyatakan bahwa Masih kurangnya antusias dari masyarakat sekolah tentang adanya penerapan pendidikan multikultural dikarenakan latar belakang lingkungan desa yang kurang mendukung dengan adanya penerapan pendidikan multikultural tersebut. Hal ini menjadi suatu pertanyaan besar bagaimana peran seorang guru dalam menerapkan pendidikan multikultural. Peneliti akan mencoba melakukan penelitian di MA Annur Kalibaru untuk mengetahui masalah yang di cari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bertujuan untuk mengetahui upaya, pentingnya penerapan, faktor pendukung dan pengambat seorang guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru. Data dan sumber datanya berasal dari guru bahasa Indonesia dan peserta didik MA Annur Kalibaru. Adapun instrumen yang digunakan

menggunakan lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Adapun Analisis data yang digunakan adalah analisis menurut Sugiyono (2014: 246), meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahannya menggunakan uji ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru

a. Metode kontribusi dan teladan yang baik.

Upaya guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru adalah mengajak dan memberi teladan yang baik semua peserta didik untuk berpartisipasi terhadap keberagaman yang ada di wilayah sekitar sekolah. Data tersebut berdasarkan pernyataan yang diberikan informan:

“hmm...salah satu upaya saya mungkin dengan menggunakan metode kontribusi pada pembelajaran ya, artinya siswa diajak untuk berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain yang berbeda meskipun hanya sepele dengan kultur yang dimiliki satu sama lain. dan jangan lupa juga seperti saya juga harus memberi teladan yang baik seperti bertoleransi dan saling menghargai ras, suku bahasa misalnya, setelah itu saya tanamkan kepada peserta didik. salah satunya dengan membiasakan memakai bahasa Indonesia”

“Salah satu contoh teladan yang saya lakukan dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara kepada masyarakat sekolah, selalu menghargai pendapat yang diberikan siswa saat pelajaran, toleransi dll. untuk toleransi mungkin menjadi guru yang sabar disaat ada siswa yang melanggar aturan, diberi arahan pelan-pelan”

Temuan peneliti dalam upaya guru bahasa Indonesia menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru salah satunya menggunakan metode kontribusi dan teladan yang baik. dengan pemberian teladan yang baik diharapkan karakter dari peserta didik bisa berubah yang awalnya buruk bisa jadi baik. Seperti teladan yang diberikan guru dengan saling menghargai sesama guru, dari situ peserta didik bisa menyerap dan menerapkannya kepada sesama. Jadi karakter dari peserta didik bisa terbentuk baik dengan apresiasi yang dilakukan. Hal ini didukung dengan pernyataan Prasetyo & Marzuki (2016:217) keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi dalam mendidik dan membina karakter. Setelah karakter sudah bisa dibentuk, misalnya karakter saling menghormati pada sesama terbentuk lewat teladan tersebut peserta didik akan mengerti dan secara sikap peserta didik sudah siap dengan adanya perbedaan untuk saling menghargai. Argumen tersebut sejalan dengan pernyataan Sitompul (2016:59) pembentukan sikap dapat dilakukan melalui keteladanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Jadi penerapan pendidikan multikultural ini sekaligus memberi

pendidikan karakter, dari semua karakter ada beberapa yang memang harus dimiliki peserta didik untuk menjadi peserta didik yang multikultural.

b. Saat pembelajaran di kelas

Upaya lain guru dalam menerapkan pendidikan multikultural dengan pembelajaran di kelas. Pada saat pembelajaran inilah guru sering memberi pemahaman tentang apa itu perbedaan, mengajak siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Pada saat pembelajaran di kelas guru sering memberi tugas dengan mengaitkannya terhadap multikultural, seperti yang sudah informan katakan yakni;

“untuk pembelajaran di kelas, pemberian arahan seperti yang dikatakan kepala sekolah itu sudah setiap harinya dilakukan. kalau ditanya saat mata pelajaran bahasa Indonesia, saya sering memberikan tugas seperti membuat cerpen, puisi, pantun, pidato. setelah itu saya suruh bacakan didepan teman-temannya dan memberi kesimpulan tentang makna multikultural yang terkandung dalam cerita yang dibawakan begitu”.

Temuan peneliti tentang upaya guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural bisa dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara pada saat pembelajaran di kelas guru sering mengawali pembelajaran dengan pemahaman tentang perbedaan. Pemahaman tersebut juga dilakukan pada saat jam-jam kosong yang diisi tentang ceramah dan pengetahuan, perbedaan (multikultural). Jika melihat dari kebiasaan guru di atas sangat erat kaitannya dengan pengolahan kelas yang baik. Sunhaji (2014:31) keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang bertujuan untuk mewujudkan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal. Pengolahan kelas yang baik hanya bisa dilakukan oleh guru yang profesional. sejalan dengan pernyataan Sukmadinata (1998:213) guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pengajaran. Guru yang baik adalah guru yang bisa menguasai pembelajaran di kelas, bisa menyampaikan penerapan pendidikan terhadap peserta didik dengan baik.

Untuk mata pelajaran yang diterapkan guru sering memberi tugas seperti cerpen, puisi, dan pantun yang mengharuskan mereka membacakannya didepan teman-temannya. Hal ini sangat berguna untuk menumbuhkan karakter jiwa saling menghargai hasil pekerjaan teman, toleransi dengan tidak menghujat jika ada teman yang tidak maksimal membacakan tugasnya, menimbulkan sifat kebersamaan yang erat pada setiap peserta didik. Dari sikap atau karakter yang diharapkan tersebut sangat penting dimiliki peserta didik untuk menjadi siswa yang multikultural dan masyarakat yang multikultural juga nantinya. Tidak lepas dari pembelajaran tersebut, secara tidak langsung penerapan seperti itu memberi pemahaman tentang multikultural, peserta didik bisa tau kehidupan bermasyarakat yang baik dan mengasah lagi pengetahuan sang anak.

c. Saat upacara bendera

Upaya yang terakhir guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibau memberikan pemahaman pada kegiatan rutin yang mengumpulkan seluruh peserta didik yaitu pada upacara bendera. Disitu guru bahasa Indonesia yang juga selaku pembina osis sering ditunjuk sebagai pembina upacara selain juga guru agama Islam. Data tersebut berdasarkan paparan informan kepada peneliti yakni;

“mungkin upaya selain pembelajaran dikelas kami juga memberikan pendidikan multikultural tersebut pada saat upacara bendera, upaya ini masih tergolong baru dilakukan ya, karena upacara disekolah ini juga masih baru-baru dilakukan 2 tahun belakangan ini gitu. nahhh disitu kan nanti pembina memberikan sedikit-sedikit pengetahuan tentang pendidikan multikultural”.

Upaya guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru salah satunya pada saat upacara pengibaran bendera pada hari senin. Pada Hakikatnya kegiatan upacara bendera mengingatkan kita semua akan zaman dahulu yang kemerdekaan Indonesia saat ini tidak lepas dari jasa para pahlawan yang bersatu di medan perang. Melihat hal tersebut mengingatkan akan jiwa nasionalisme yang harus dipelihara salah satunya melewati kegiatan upacara pengibaran bendera. bukan hanya berjiwa nasionalisme, akan tetapi juga membentuk karakter demokratis. Jika dianalisis lebih dalam lagi bahwa persatuan dalam memajukan sebuah kelompok tersebut sangat penting. Demikian juga dengan keberagaman yang ada di Indonesia tidak bisa merdeka dengan satu ragam tapi berbagai banyak ragam. Dari kejadian tersebut guru bahasa Indonesia berharap peserta didik bisa menyerap dan memahami lebih luas arti saling menghargai satu sama lain.

Kegiatan pengibaran bendera ini yang dilakukan MA Annur Kalibaru adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari senin, dan dari pengakuan informan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan baru yang dilakukan karena dulu masih kurangnya fasilitas. Dari kegiatan pengibaran bendera ini menjadi senjata baru bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural, lebih spesifiknya pada saat sambutan dari pembina upacara. Saat pembina upacara memberi sambutan disitulah guru memberikan penguatan, pemahaman dan pentingnya dalam menghargai satu sama lain (multikultural). Dalam hal ini guru bahasa Indonesia juga menjabat sebagai pembina osis sering ditunjuk sebagai pembina upacara. Tujuan lain dari pengibaran bendera dalam menerapkan pendidikan multikultural juga bisa menumbuhkan rasa empati, respek kepada para pahlawan dan semua masyarakat disekolah yang mengikuti upacara pengibaran bendera.

2. Pentingnya Guru Bahasa Indonesia Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di MA Annur Kalibaru

Data yang didapatkan oleh peneliti yang menyebutkan bahwa 35% siswa berbahasa jawa, 60% berbahasa Madura, dan 5% bahasa Indonesia. Data tersebut juga diperkuat dengan adanya pernyataan dari informan yang mengatakan bahwa;

“kalau dilihat dari perbedaan bahasanya murid disini mayoritas jawa dan Madura, tapi lebih banyaknya bahasa. sekitar 60% Madura sisanya jawa dan sedikit budaya lain, sekitar 5%lah”.

“naahh...kita kan hidup di Negara yang banyak sekali suku, ras, budaya, dll. jadi dalam menanamkan pendidikan multikultural kami sebagai seorang pendidik wajib menanamkan pendidikan tersebut, karena sedikit banyaknya waktu anak-anak juga ada disekolah begitu kan”.

“sangat penting karna karna pendidikan multikultural ini mengajarkan kita semua arti perdamaian. siswa nantinya setelah keluar dari sekolah ini akan

terjun ke masyarakat yang mana saling menghargai tersebut dibutuhkan begitu”.

Dalam ranah pendidikan yang diterapkan di Indonesia yaitu pendidikan sekolah mengajarkan tata cara bahasa yang baik di Indonesia. Bahasa yang digunakan untuk menghubungkan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Pendapat peneliti menunjukkan bahwa pentingnya guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru karena peserta didik yang ada di MA Annur Kalibaru berasal dari berbagai budaya khususnya dalam berbahasa. Bahasa yang sering digunakan oleh peserta didik yaitu bahasa Madura dan Jawa.

Menurut pendapat Djamarah dan Zain, (2002:126) sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Djamarah adalah guru salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusia lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.

Jika dihubungkan dengan pendidikan bahasa Indonesia, maka guru bahasa Indonesia yaitu guru atau pendidik menyalurkan ilmu dan pengetahuan yang guru miliki terhadap siswa di sekolah dengan tujuan agar para peserta didik menjadi pribadi yang bisa diterima di masyarakat yang memiliki sifat dan perilaku saling menghargai dan menghormati perbedaan bahasa yang ada di masyarakat. Dengan demikian guru bahasa Indonesia dituntut untuk berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural, karena multikultural itu berkaitan dengan kepribadian seseorang dalam memahami keberagaman dan saling menghargai perbedaan khususnya dalam perbedaan bahasa. Dengan perbedaan tersebut guru bahasa Indonesia diupayakan untuk mempersatukan budaya tersebut dengan bahasa Indonesia. Di sisi lain peserta didik juga bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain. Banyak kejadian di masyarakat yang mengalami salah paham antar bahasa karena dalam satu kata yang sama tapi berbeda arti dalam suku bahasa. Jadi diharapkan peserta didik bisa saling menghormati dan mencoba meminimalisir kesalahpahaman dalam berbahasa. Dengan demikian guru bahasa Indonesia sangat penting dalam menerapkan pendidikan multikultural di tingkat sekolah untuk menjadi bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Bahasa Indonesia dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di MA Annur Kalibaru

a. Faktor penghambat

- kurangnya dukungan orang tua

Dukungan orangtua memang sangat vital dalam perkembangan semua hal bagi peserta didik, salah satunya pendidikan multikultural. Hal tersebut sangat terasa bagi guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru, karena banyak sebagian peserta didik yang memiliki rumah tinggal jauh dengan sekolah. Anak tersebut memang karena mencari ilmu di pesantren, jadi jarang sekali bertemu dengan orang tuanya dikarenakan jarak yang jauh untuk ke tempat sekolah. Disamping itu siswa yang

berasal tempat tinggal dari sekitar sekolah juga jarang bertemu dengan orang tua dikarenakan pesantren. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara terhadap informan, yaitu;

“untuk penghambatnya pertama dari orang tua, karna orang tua faktor utama dari perkembangan anak-anaknya. disini murid jarang sekali bertemu orang tuanya jadi orang tua tidak bisa ikut serta untuk mendukung perkembangannya”.

“hal yang perlu digaris bawahi adalah, memang. keseharian peserta didik disini sudah diruang lingkup pesantren jadi kita bisa memantau keseharian perilaku pada peserta didik, tapi disisi lain figur orang tua juga sangat penting bagi peserta didik. saya sebagai guru juga sulit mau untuk mendatangkan orang tua kesekolah karena jarak yang jauh”

Pendapat Sunain (2017:160) Keluarga adalah tempat mendidik anak yang pertama kali sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas. Artinya keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anaknya. Sekolah adalah lingkungan yang lebih luas, mereka akan bertemu setiap anak yang berbeda-beda karakternya. Peneliti memaparkan bahwa faktor penghambat guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru ialah kurang dukungan dari orang tua karena peserta didik diharuskan berada dalam lingkungan pesantren. Dukungan orang tua sangatlah penting bagi peserta didik karena dalam kehidupan sehari-hari peserta didik seharusnya dapat belajar dari orang tua, bagaimana orang tua dapat berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan di sekitarnya.

- Masih terbiasanya menggunakan bahasa daerah masing-masing

Kebiasaan yang biasa dilakukan peserta didik yang ada dipesantren, hususnya pesantren yang berada didesa adalah masih terbiasa menggunakan bahasa daerahnya meskipun pada saat disekolah. Guru mengakui hal yang menurutnya sulit diubah karena faktor keadaan dan juga seperti sudah terbiasa begitu mulai dari pendahulunya. Pada hasil wawancara informan mengatakan;

“nahh ini lagi ya harus diingat..hal sepele tapi sulit untuk diubah yaitu masih terbiasanya peserta didik menggunakan bahasa daerahnya hususnya Madura dan jawa, Madura yang lebih parah. hal ini saya kira sudah mulai dulu terbiasa, yaaaa mungkin dari faktor lingkungan ya, karena kesehariannya anak-anak disini kan selalu bareng siang malam”.

Masalah ini adalah tugas bagi kompetensi sosial guru yang harus ditekankan lagi. Pendapat Damsar (2011:164) Kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Jadi guru yang merupakan seorang pendidik harus mampu membangun komunikasi secara efektif yang tidak merugikan orang lain, dan pekerjaan juga bagi guru untuk menghilangkan kebiasaan menggunakan bahasa daerah disekolah dengan cara memberi pemahaman yang lebih ekstra dan meneladani itu dengan membiasakan berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung. Assapari (2014:29) bahasa

Indonesia adalah bahasa nasional yang merupakan bahasa asli kita sebagai warga Negara Indonesia, dan sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai warga Negara Indonesia untuk melestarikannya. Sejalan dengan pendapat dari Sunaryo (2000) tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Sangat pentingnya bahasa Indonesia untuk dilestarikan karna bukan hanya menjadi alat komunikasi tetapi bahasa Indonesia juga menjadi pemersatu bangsa dari berbagai ragam bahasa daerah yang ada di Indonesia.

b. Faktor Pendukung

- **Kematangan pada peserta didik**

Faktor pendukung yang pertama dari internal peserta didiknya yang meliputi aspek pribadi dalam perkembangan dan kematangan dalam segi keagamaan, moral, sosial dan lain-lain. Pada hal ini guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural karena siswa sudah mengerti, siap, dan lekas untuk menangkap apa yang akan dinasehati dan diberi pengarahan tentang multikultural. Data tersebut berdasarkan paparan dari informan, yakni;

“kalau dilihat dari kepribadian siswa, mereka sudah memiliki kematangan dalam segi keagamaannya, moralnya, sosialnya, dll. hal tersebut menjadi faktor pendukung saya dalam menerapkan pendidikan multikultural”.

Salah satu pendukung guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah kematangan dari peserta didik itu sendiri. Menurut Monks (1999:2) Kematangan didefinisikan sebagai kesiapan individu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu dan kemampuan untuk berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi sebagai hasil pertumbuhan. Peserta didik yang bersekolah di MA Annur kalibaru semua hidup dilingkungan pesantren, jadi selain pendidikan dari sekolah, peserta didik juga mendapat ilmu tentang kepribadian tersebut di pesantren. Dari dua elemen tersebut timbul kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran multikultural tersebut dengan efektif. Peserta didik mampu memahami dan menerapkannya dengan cepat dan baik. peserta didik juga sangat antusias dalam menerima penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan guru bahasa Indonesia.

Kematangan disini juga bisa diartikan adalah suatu aspek kepribadian peserta didik yang sedikit banyaknya sudah mengerti sebuah perbedaan. Dalam segi usia peserta didik Madrasah Aliyah (MA) sudah sangat siap dan sudah mengerti apa yang akan diterapkan guru dalam suatu pembelajaran. Individu yang mencapai usia dewasa biasanya akan berusaha mencapai tingkat kematangan sehingga memiliki ciri tertentu dalam kematangan. faktor tersebut yang membuat guru bahasa Indonesia mudah dalam menerapkan pendidikan multikultural. jika dibandingkan dengan peserta didik yang belum matang akan menjadi penghambat karna tingkat kesiapan yang dimiliki masih belum stabil.

Dari ulasan diatas membuktikan kematangan sebuah kepribadian dari peserta didik bisa membantu guru dalam menerapkan sebuah pendidikan, dikarenakan kesiapan peserta didik untuk menerima perkembangan tersebut, khususnya pendidikan multikultural yang berkaitan dengan kepribadian seseorang.

- Dukungan dari semua pihak sekolah

Faktor pendukung guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah dukungan dari semua pihak sekolah. Dukungan tersebut berupa ikut sertanya semua masyarakat yang berada disekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural. data tersebut berdasarkan paparan dari hasil wawancara terhadap informan, yakni;

“faktor lainnya adalah sangat terbantunya saya dengan dukungannya sekolah terhadap penerapan pendidikan multikultural ini, saya tidak sulit untuk melakukan penerapan tersebut karna semua masyarakat yang ada di sekolah dan sarana prasarana sekolah yang sangat mendukung kegiatan ini”.

“dukungan eksternal juga berasal dari ikut sertanya semua guru, karyawan, dll dalam berperan aktif memberi pemahaman tentang multikultural”.

“untuk tata tertib disekolah juga bisa dibilang pendukung ya.. bisa dikatakan faktor pendukung yang tertulis begitu..jadi siswa masuk ke sekolah ini berarti sudah siap dengan mentaati peraturan yang ada, kalau melanggar ya ada hukumannya nanti’.

Ikut sertanya semua pihak sekolah merupakan sebuah bagian terpenting dalam suatu penerapan pendidikan disebuah sekolah, terutama dalam pendidikan multikultural. Penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan guru bahasa Indonesia terhadap siswa MA Annur Kalibaru sangat memerlukan dukungan dari pihak sekolah dengan harapan pendidik tersebut bisa efektif. Subianto (2013:346) selain diperlukan guru yang ideal yang mampu membuat ramuan penerapan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dukungan iklim dan budaya sekolah/madrasah pun akan sangat menentukan hasil dari proses internalisasi.

Ikut sertanya pihak sekolah artinya ikut serta mendukung dan membimbing peserta didik dalam semua hal terutama saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Menurut undang-undang 14 tahun 2005 tercermin tentang tugas guru yang mengharuskan bagi semua pihak sekolah untuk ikut serta berpartisipasi dalam membimbing dan memberi arahan kepada peserta didik tentang perbedaan pendapat dalam konteks bimbingan belajar kemampuan dalam membantu siswa untuk memahami sebuah perbedaan sangat diperlukan oleh seorang guru. Sudah jelas disebutkan bahwa semua pihak sekolah harus ikut serta dalam penerapan sebuah pembelajaran, jadi hal ini menjadi salah satu pendukung bagi sebuah penerapan pembelajaran yang dihususkan. Jika dilihat dari bimbingan belajar menurut Supriono (2004:111) tujuan layanan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar mendapatkan penyesuaian yang baik. Berdasarkan kutipan diatas makadapat dipahami bahwa sebuah bimbingan atau arahan sangat penting bagi peserta didik dalam memahami sebuah pembelajaran. Jika dianalisis tentang pentingnya belajar semua guru yang berada disekolah memang harus memberikan dukungan dan berperan aktif dalam sebuah penerapan pembelajaran khususnya dalam memberikan bimbingan dan arahan tentang perbedaan. Faktor tersebut yang menjadi acuan bagi sekolah untuk mendukung penuh terhadap suatu penerapan pembelajaran. Efek dari hal tersebut menjadi faktor pendukung bagi setiap guru yang

memiliki misi penerapan pembelajaran khususnya pendidikan multikultural yang diterapkan guru bahasa Indonesia.

Dukungan juga dirasakan guru bahasa Indonesia dengan sangat antusiasnya peserta didik dalam menerima penerapan pendidikan multikultural. Peserta didik sangat tanggap dan cepat dalam menyerap pemahaman yang diberikan. Suatu penerapan pembelajaran akan dikatakan berhasil jika dari semua pihak baik dari guru dan peserta didik terjadi koneksi yang baik. Sejalan dengan pendapat Maesaroh (2013:151) keberhasilan pendidikan dapat ditinjau dari kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Jadi kualitas proses suatu pendidikan sangat berpengaruh terhadap suksesnya suatu pembelajaran yang diterapkan. Dari keberhasilan pendidikan itu menimbulkan efek faktor pendukung bagi guru dalam menerapkan suatu pendidikan khususnya pendidikan multikultural.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan multikultural guru bahasa Indonesia perlu dukungan dari semua pihak sekolah dengan tujuan penerapan yang dilakukan bisa sangat efektif.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan mendapatkan beberapa hasil antara lain masalah pertama upaya guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural dengan cara:

- 1) Menggunakan metode kontribusi dan teladan yang baik
- 2) Memberikan arahan saat pembelajaran dikelas
- 3) Pada saat acara pengibaran bendera pada hari senin.

Masalah kedua Mengapa Penting penerapan pendidikan multikultural bagi guru bahasa Indonesia karena Penerapan pendidikan multikultural ini sangat penting dilakukan agar tidak mengundang kesalahpahaman antar perbedaan yang menimbulkan perpecahan perselisihan. khususnya ragam bahasa

Masalah ketiga salah satu faktor penghambat bagi guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah kurangnya dukungan dari orang tua, dan masih terbiasanya menggunakan bahasa daerah masing-masing. Adapun faktor pendukung bagi guru menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru adalah dukungan dari semua pihak sekolah, dan matangnya kepribadian dalam benak peserta didik.

SARAN

- 1) Saran yang pertama ditujukan bagi guru, guru harus lebih mengembangkan lagi penerapan pendidikan multikultural dengan cara yang belum sempat diterapkan, salah satunya dengan mengusahakan lagi mendatangkan orang tua untuk keperluan-keperluan tertentu
- 2) Saran yang kedua ditujukan bagi siswa, dengan adanya penelitian ini siswa dapat meningkatkan kembali kepribadian yang lebih baik, misalnya dengan membiasakan berbahasa Indonesia saat dilingkungan sekolah
- 3) Saran yang ketiga ditujukan bagi sekolah, disarankan juga bagi sekolah untuk lebih mendukung guru dalam penerapan pendidikan multikultural, salah satunya pemberian fasilitas baik fasilitas sekolah maupun fasilitas guru yang lengkap dan lebih baik lagi dalam menerapkan pendidikan multikultural

- 4) Saran yang terakhir bagi peneliti, dengan penelitian yang sudah dilakukan diharapkan menjadi bahan referensi dalam melakukan hal apapun.

DAFTAR RUJUKAN

Assapari, M,M, 2014. *Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangannya di era globalisasi*.Prasi, Vol. 9 No. 18

Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Hanum, Farida, 2015. *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*, Makalah di akses 5 Oktober

Maesaroh, Siti, 2013. *Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam*. *jurnal pendidikan*, vol.1 No.1

Prasetyo,D& Marzuki, *pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan disekolah islam Al Azhor Yogyakarta*.

Subianto, Jito, 2013. *Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas*. Vol. 8, No.2

Sugiono, 2014.*Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*.Bandung :Alfabeta

Sukmadinata, N.S, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Sukmadinata, N.S, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya

Sunain, 2017.*pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat kecerdasan dan keaktifan siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam pada semester 1*.*jurnal pendidikan*. Vol 6 No.2